

Analysis of Avoiding the Impact of Child Grooming in the Digital Space.

Syaiful Marwan*

Univesitas Islam Negeri Mahmud Yunus
Batusangkar, Sumatera Barat, Indonesia.

E-mail:

syaifulmarwan@uinbatusangkar.ac.id

Deni Asrida

Univesitas Islam Negeri Mahmud Yunus
Batusangkar, Sumatera Barat, Indonesia.

E-mail: deniasrida@uinbatusangkar.ac.id

Azza Suzuasmisyah

Univesitas Islam Negeri Mahmud Yunus
Batusangkar, Sumatera Barat, Indonesia.

E-mail:

azzasuzuasmisyah@uinmybatusangkar.ac.id

*) *Corresponding Author*

Abstrak: The purpose of this study was to examine the phenomenon of child grooming in the digital environment, factors that increase the likelihood of children becoming victims, the effects, the role of digital literacy in prevention, and methods to protect children from the impacts of child grooming. The method used was a literature review by reviewing various books, scientific articles, research reports, and relevant academic sources on child grooming and child protection in the digital space. The results showed that with the development of social media, instant messaging applications, and other digital platforms, the number of child grooming cases increased. Low digital literacy, lack of parental supervision, and high intensity of internet use are all factors that contribute to children's vulnerability. The results include social disruption, psychological trauma, and threats to children's privacy and data security. It is evident that digital literacy is crucial for improving the ability of children, parents, and educators to identify and address threats. Furthermore, protecting families, schools, governments, and digital platform providers is crucial for creating a safe online environment for children. To strengthen child protection in the digital era, this study demonstrates that preventing child grooming requires a collaborative and sustainable approach.

Kata Kunci: *Child grooming, digital space, digital literacy, child protection, social media.*

PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat telah sangat berubah dengan adanya kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi, terutama dalam hal penggunaan internet dan media sosial oleh anak-anak. Akses yang semakin mudah terhadap berbagai platform

digital memberikan banyak manfaat, termasuk kemudahan mendapatkan informasi, sarana untuk belajar, dan kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain (Miyazaki et al., 2024). Namun, meskipun memiliki banyak keuntungan, ruang digital juga menghadirkan banyak ancaman bagi

keselamatan anak, salah satunya adalah praktik perawatan anak. Karena pelaku memanfaatkan teknologi digital untuk membangun hubungan emosional dengan anak-anak untuk eksploitasi seksual, manipulasi psikologis, atau tindakan kejahatan lainnya, fenomena ini menjadi perhatian global (Ulfah, 2020).

Proses yang dilakukan secara bertahap oleh pelaku untuk mendapatkan kepercayaan anak melalui komunikasi yang intensif dan manipulatif dikenal sebagai *child grooming*. Pelaku biasanya menggunakan platform berbagi konten, aplikasi pesan instan, permainan online, dan media sosial sebagai cara mereka bertindak. Menurut sejumlah penelitian, meningkatnya penggunaan internet oleh anak-anak dikaitkan dengan peningkatan kemungkinan terjadinya kejahatan siber terhadap anak. Kondisi ini diperparah oleh kurangnya literasi teknologi, kurangnya pengawasan orang tua, dan kurangnya pemahaman anak tentang ancaman dunia maya (Zahirah et al., 2025).

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa perawatan anak memengaruhi korban secara psikologis dan fisik. Anak-anak yang menjadi korban sering mengalami gangguan perkembangan sosial, trauma, kecemasan, depresi, dan penurunan rasa percaya diri. Selain itu, hubungan manipulatif antara pelaku dan korban sering kali membuat anak tidak menyadari eksploitasi. Oleh karena itu, kesadaran masyarakat harus ditingkatkan, pendidikan harus diberikan, dan perlindungan yang komprehensif di dunia digital harus dilakukan sejak dini (Agustini et al., 2024).

Teori Aktivitas Rutin (Routine Activity Theory), menyatakan bahwa pelaku yang termotivasi, target yang rentan, dan kurangnya pengawasan terjadi kejahatan. Anak-anak menjadi target yang rentan dalam lingkungan digital karena pengalaman mereka yang terbatas dan ketidakmampuan mereka untuk mengidentifikasi ancaman daring. Anonimitas di internet memungkinkan pelaku menyamarkan identitas dan melakukan tindakan tanpa mudah terdeteksi. Teori ini menegaskan bahwa pengawasan orang tua, sekolah, dan penyedia platform digital sangat penting untuk mengurangi kemungkinan kejahatan terhadap anak (Ruslan, 2025).

Selain itu, Teori Literasi Digital menjelaskan bahwa kemampuan seseorang dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital secara bijak merupakan komponen penting dalam menghadapi ancaman di internet. Anak-anak yang memiliki literasi digital yang baik cenderung lebih mampu mengenali perilaku mencurigakan, menjaga privasi mereka, dan mengambil tindakan yang tepat ketika menghadapi ancaman di dunia digital. Akibatnya, tidak hanya individu yang bertanggung jawab untuk meningkatkan literasi digital, tetapi juga keluarga, lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat secara keseluruhan (Rangkuty et al., 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penting untuk melakukan penelitian yang melibatkan analisis pengaruh perawatan anak di ruang digital. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan faktor-faktor yang memengaruhi proses perawatan anak, melihat dampak yang

ditimbulkannya terhadap anak, dan mempelajari berbagai metode pencegahan yang dapat diterapkan dalam lingkungan digital. Diharapkan hasil penelitian akan membantu mengembangkan kebijakan, program pendidikan, dan inisiatif perlindungan anak untuk membuat dunia digital lebih aman dan sehat untuk tumbuh kembang anak.

METODE:

Penelitian dilakukan dengan metode kajian literatur (*literature review*) melalui pendekatan deskriptif kualitatif dalam menganalisis upaya-upaya dalam menghindari dampak *child grooming* di ruang digital. Kajian literatur yang dilakukan yaitu: mengumpulkan, menelaah, dan mensintesis berbagai sumber ilmiah yang sesuai, seperti artikel jurnal, buku, prosiding seminar, laporan lembaga pemerintah, serta publikasi dari organisasi yang bergerak di bidang perlindungan anak dan keamanan di ruang publik. Pemilihan literatur dilakukan berdasarkan kriteria relevansi topik, kredibilitas sumber, dan keterbaruan publikasi agar data yang digunakan sesuai dengan perkembangan fenomena yang diteliti (Yam, 2024).

Proses analisis data terdiri dari identifikasi, seleksi, evaluasi, dan sintesis literatur. Pada tahap pertama, peneliti mengumpulkan berbagai referensi tentang perawatan anak dan pencegahannya di ruang digital. Selanjutnya, literatur yang telah dipilih dianalisis untuk mengidentifikasi pola, ide, faktor penyebab, efek, dan strategi pencegahan yang telah dibahas dalam penelitian sebelumnya. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif untuk menggambarkan pemahaman

yang komprehensif mengenai ancaman *child grooming* dan langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk meminimalkan risikonya (Priyono et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN:

Fenomena *Child Grooming* di Ruang Digital dan Perkembangannya

Dalam kajian literatur, *child grooming* didefinisikan sebagai proses yang dilakukan oleh pelaku terhadap anak untuk membangun kepercayaan, kedekatan emosional, dan ketergantungan dengan tujuan eksploitasi seksual, ekonomi, dan jenis kekerasan lainnya. Fenomena ini semakin berkembang karena penggunaan internet dan media digital oleh anak-anak semakin meningkat. Studi menunjukkan bahwa ruang digital memudahkan pelaku untuk menyembunyikan identitas mereka, membuat profil palsu, dan berkomunikasi intens tanpa batasan waktu dan ruang. Karena mereka tidak memiliki kemampuan untuk memahami motivasi dan ancaman yang tersembunyi di balik interaksi online, anak-anak dianggap rentan terhadap praktik perawatan diri karena situasi ini (Putri et al., 2025).

Proses *child grooming* di ruang digital biasanya berlangsung secara bertahap. Menurut literatur, pelaku biasanya memulai dengan mencari informasi tentang calon korban melalui media sosial, dan kemudian membangun hubungan yang terlihat ramah dan mendukung. Pelaku mulai memanipulasi emosional, memberikan perhatian berlebihan, hadiah virtual, atau dukungan psikologis untuk membuat korban merasa nyaman setelah kepercayaan terbentuk. Percakapan bernuansa seksual,

permintaan foto pribadi, dan upaya untuk menjauhkan korban dari pengawasan orang tua atau orang-orang di sekitarnya sering terjadi pada tahap berikutnya. Korban seringkali tidak menyadari eksploitasi karena pola bertahap ini (HardiYanti, 2021).

Selain itu, peningkatan teknologi komunikasi telah menyebabkan lebih banyak kasus child grooming melalui berbagai platform digital. Pelaku sering menggunakan media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Facebook, aplikasi pesan instan seperti WhatsApp dan Telegram, dan platform permainan online untuk berinteraksi dengan anak-anak. Pandemi COVID-19 menyebabkan lebih banyak anak belajar, bermain, dan bersosialisasi secara online, menurut penelitian terbaru. Jumlah pengguna internet yang tinggi meningkatkan kemungkinan interaksi antara anak-anak dan individu yang mungkin tidak melakukan grooming (Hukom & Setiadi, 2025).

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan tren peningkatan kasus child grooming di berbagai negara, termasuk Indonesia. Ini sejalan dengan penetrasi internet yang lebih luas dan penggunaan gawai pada usia anak. Menurut literatur yang ada, banyak kasus tidak dilaporkan karena korban takut, malu, atau tidak menyadari bahwa mereka adalah sasaran kejahatan. Oleh karena itu, para peneliti menyarankan literasi digital yang lebih baik, pengawasan yang lebih baik dari orang tua, pendidikan yang lebih baik tentang keamanan siber untuk anak-anak, dan penguatan peraturan dan prosedur pelaporan di platform digital. Untuk mencegah penyebaran fenomena child grooming di ruang digital, keluarga, sekolah,

pemerintah, dan penyedia layanan digital harus berkolaborasi untuk melakukan tindakan pencegahan (Holivia & Suratman, 2021).

KESIMPULAN ← 12pt, Times New Roman

Kesimpulan harus menjawab tujuan penelitian. Kesimpulan harus dinyatakan secara singkat. Jelaskan bagaimana temuan Anda memberi kontribusi terhadap ilmu pengetahuan saat ini. Tanpa kesimpulan yang jelas, reviewer dan pembaca akan kesulitan menilai karya anda atau layak tidaknya untuk dipublikasikan. Jangan mengulang abstrak atau hanya sekedar membuat daftar hasil penelitian. Berikan pertimbangan ilmiah terhadap karya anda dan nyatakan kemungkinan aplikasi dan pengembangannya. Anda harus menyarankan penelitian lanjutan berdasarkan hasil penelitian anda.

Faktor-Faktor yang Meningkatkan Risiko Child Grooming pada Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada sejumlah komponen internal yang meningkatkan kerentanan anak terhadap praktik child grooming di ruang digital. Nilai literasi digital anak rendah adalah salah satu faktor yang paling sering ditemukan, terutama dalam hal pemahaman tentang risiko interaksi daring dan perlindungan data pribadi. Banyak anak tidak tahu cara membedakan antara komunikasi yang aman dan yang mengandung manipulasi (Setiawati et al., 2025). Selain itu, pelaku juga menggunakan

ciri-ciri perkembangan psikologis anak seperti rasa ingin tahu yang besar, kebutuhan akan pengakuan sosial, dan kecenderungan untuk mudah mempercayai orang lain untuk membangun kedekatan emosional dengan korban.

Studi literatur juga menunjukkan bahwa faktor-faktor eksternal dalam keluarga memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kemungkinan child grooming. Salah satu faktor utama yang ditemukan dalam berbagai penelitian adalah kurangnya pengawasan orang tua terhadap aktivitas digital anak. Orang tua yang tidak memahami teknologi digital seringkali tidak tahu aplikasi apa yang digunakan anak, cara mereka berkomunikasi, dan ancaman yang ada di internet. Selain itu, kurangnya intensitas komunikasi antara orang tua dan anak dapat menyebabkan anak lebih cenderung mencari dukungan emosional dari orang lain di internet, termasuk individu yang berniat eksploitasi (Adiarti & Fadhilah, 2025).

Intensitas tinggi penggunaan internet dan media sosial juga dibahas dalam literatur. Semakin lama anak-anak menghabiskan waktu untuk berpartisipasi dalam aktivitas online, semakin besar kemungkinan mereka berinteraksi dengan orang asing. Platform digital seperti media sosial, aplikasi pesan instan, dan permainan daring memberi orang banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan banyak orang tanpa banyak

pengawasan. Menurut penelitian, anak-anak yang aktif membagikan informasi pribadi, foto, lokasi, atau aktivitas sehari-hari melalui internet memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk menjadi sasaran pelaku child grooming. Ini karena pelaku dapat menggunakan informasi ini untuk mengidentifikasi karakteristik dan kelemahan calon korban (Aditia & Thoyib, 2020).

Selain faktor individu dan keluarga, faktor lingkungan sosial dan sistem perlindungan digital yang tidak memadai juga berkontribusi terhadap risiko yang terkait dengan child grooming. Tidak ada instruksi tentang keamanan digital di sekolah, rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pelanggaran siber terhadap anak, dan kurangnya sistem untuk melaporkan kasus semuanya menghambat pencegahan. Untuk mengatasi kerentanan anak terhadap child grooming, literatur menyatakan bahwa pendekatan multidimensional diperlukan karena ada banyak faktor yang saling berkorelasi yang menyebabkannya. Untuk mengurangi bahaya ini, disarankan untuk meningkatkan literasi digital, meningkatkan keterlibatan orang tua, mengajarkan siswa tentang keamanan siber di lingkungan pendidikan, dan membuat kebijakan untuk melindungi anak saat berada di dunia digital (Adiarti & Fadhilah, 2025).

Dampak Psikologis, Sosial, dan Keamanan Digital terhadap Korban

Kajian literatur menunjukkan bahwa child grooming memiliki efek psikologis yang signifikan pada korban, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Anak-anak yang menjadi korban sering mengalami ketakutan, kecemasan, malu, bersalah, dan kehilangan kepercayaan terhadap orang lain. Banyak kali, korban dimanipulasi dan dieksploitasi oleh pelaku, terutama ketika hubungan yang dibangun sebelumnya dianggap sebagai perhatian atau kasih sayang. Selain itu, literatur mencatat bahwa efek psikologis yang lama dapat mengarah pada gangguan kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, stres pascatrauma (post-traumatic stress disorder/PTSD), atau penurunan harga diri, yang berdampak pada perkembangan psikososial anak (Septiana et al., 2024).

Selain efek psikologis, child grooming memiliki banyak konsekuensi sosial yang dapat mengganggu kehidupan korban. Sebagai hasil dari tekanan emosional yang dialami korban, menurut beberapa penelitian, mereka cenderung mengalami kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal, menarik diri dari lingkungan sosial, dan mengalami penurunan prestasi akademik (Reswari, & Aziz, 2026). Korban sering menahan diri untuk menceritakan pengalaman mereka kepada teman, keluarga, atau pihak berwenang karena takut distigmatisasi atau malu. Kondisi ini dapat menyebabkan isolasi sosial lebih buruk

dan memperlambat pemulihan. Dalam beberapa kasus, hilangnya rasa percaya terhadap orang dewasa dan lingkungan sekitar juga memengaruhi kemampuan anak untuk berinteraksi secara sehat di masa depan.

Dari perspektif keamanan digital, literatur menunjukkan bahwa child grooming sering disertai dengan risiko privasi dan keamanan data anak. Pelaku sering melakukan pemerasan, intimidasi, atau eksploitasi lanjutan dengan informasi pribadi, foto, video, atau data lainnya yang dikumpulkan selama proses perawatan. Karena jejak digital sulit dihapus sepenuhnya dari internet, penyebaran konten pribadi tanpa persetujuan korban dapat menimbulkan risiko jangka panjang. Oleh karena itu, banyak penelitian menekankan bahwa literasi digital yang lebih baik, perlindungan data pribadi, dan peningkatan kesadaran orang tua dan anak tentang keamanan siber adalah langkah pencegahan yang sangat penting untuk mengurangi risiko dan konsekuensi yang disebabkan oleh child grooming di lingkungan digital (Savitri & Fatihah, 2025).

Peran Literasi Digital dalam Pencegahan Child Grooming

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital sangat penting untuk mencegah child grooming di lingkungan digital. Literasi digital tidak hanya berarti menggunakan teknologi; itu juga berarti memahami risiko, mengevaluasi informasi, menjaga

privasi, dan berinteraksi secara aman di internet. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mahir dalam literasi digital cenderung lebih mampu mengenali tanda-tanda perilaku mencurigakan, memahami batasan dalam berbagi informasi pribadi, dan mengambil tindakan yang tepat ketika mereka berada dalam interaksi yang berpotensi berbahaya. Literasi digital, oleh karena itu, dapat berfungsi sebagai salah satu alat perlindungan yang dapat mencegah anak-anak terpapar praktik grooming dan eksploitasi online (Cano et al., 2014).

Selain itu, penelitian literatur menunjukkan bahwa orang tua, sebagai pihak yang sangat penting dalam menjaga dan melindungi anak, harus memiliki literasi digital. Orang tua akan lebih mampu mendampingi anak jika mereka memahami fitur media digital, keamanan platform, dan kejahatan siber. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua secara aktif dalam aktivitas digital anak mereka, seperti berbicara tentang keamanan internet, membuat aturan penggunaan gawai, dan membangun hubungan yang terbuka, dapat menurunkan risiko child grooming. Selain itu, meningkatkan literasi digital orang tua membantu mereka mengidentifikasi perubahan perilaku anak yang mungkin menunjukkan adanya ancaman atau pengalaman negatif di dunia digital (Fatmawati & Sholikin, 2019).

Pendidik juga memiliki peran strategis dalam menanamkan kesadaran dan keterampilan keamanan digital pada anak-anak di lingkungan pendidikan. Literatur menunjukkan bahwa memasukkan materi literasi digital ke dalam pembelajaran dapat membantu siswa mengenali, mencegah, dan melaporkan ancaman child grooming. Ketika anak menghadapi masalah di dunia maya, guru dapat bertindak sebagai sumber informasi dan dukungan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan literasi digital secara menyeluruh, orang tua, anak-anak, sekolah, pemerintah, dan penyedia platform digital bekerja sama. Dinilai dengan baik upaya ini dalam menciptakan lingkungan digital yang lebih aman dan meningkatkan kemampuan seluruh pihak dalam menangani ancaman yang berkaitan dengan child grooming secara tepat dan berkelanjutan (Niyu & Gerungan, 2022).

Strategi Perlindungan Anak untuk Menghindari Dampak Child Grooming di Ruang Digital

Kajian literatur menunjukkan bahwa keluarga harus berpartisipasi secara aktif dalam melindungi anak dari ancaman child grooming di dunia digital. Sebagai hasil dari berbagai penelitian, orang tua memiliki peran penting dalam mengarahkan anak-anak mereka untuk berbicara secara terbuka tentang aktivitas digital, mengajarkan anak-anak mereka tentang cara menjaga keamanan internet, dan

mengawasi penggunaan perangkat dan media sosial secara proporsional. Ketika anak-anak menghadapi situasi yang mencurigakan di internet, pendekatan yang bersifat dialogis dan edukatif dapat membantu mereka menjadi lebih terbuka. Ini menunjukkan bahwa pendekatan ini lebih efektif daripada pengawasan yang represif. Selain itu, banyak literatur yang merekomendasikan metode pencegahan untuk mengurangi risiko interaksi dengan orang asing, termasuk menanamkan nilai kehati-hatian saat berbagi informasi pribadi (Zahirah et al., 2025).

Penguatan literasi digital dan integrasi keamanan siber dalam proses pembelajaran dapat melindungi anak-anak di sekolah. Studi menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesadaran siswa tentang fitur, modus operandi, dan risiko child grooming (Sugiarto, 2025). Untuk memberikan instruksi dan mendeteksi indikasi awal ancaman terhadap siswa, guru dan tenaga pendidik harus dibekali keahlian yang memadai. Selain itu, sekolah harus menyediakan sistem yang aman untuk pelaporan dan pendampingan anak yang menyaksikan atau mengalami kekerasan digital. Orang tua dan sekolah harus bekerja sama untuk membuat sistem perlindungan yang berkelanjutan dan responsif terhadap kemajuan teknologi digital.

Pemerintah dan penyedia platform digital pada tingkat yang lebih luas

bertanggung jawab untuk membuat ekosistem online yang aman bagi anak. Literatur menekankan betapa pentingnya meningkatkan undang-undang yang melindungi anak di ruang siber, meningkatkan kemampuan penegakan hukum terhadap pelaku kejahatan digital, dan menyediakan layanan yang mudah diakses untuk pelaporan dan pendampingan korban (Widianingrum, 2024). Sebaliknya, penyedia platform digital harus menciptakan fitur keamanan yang lebih baik, seperti verifikasi usia pengguna, sistem deteksi perilaku mencurigakan, pengaturan privasi yang ramah anak, dan mekanisme pemblokiran dan pelaporan yang responsif. Kajian literatur paling banyak menyarankan kerja sama antara keluarga, sekolah, pemerintah, dan industri teknologi untuk mengurangi risiko child grooming dan menciptakan lingkungan digital yang aman, inklusif, dan mendukung pertumbuhan anak.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan dari peningkatan penggunaan media sosial, aplikasi pesan instan, dan berbagai platform digital, dapat disimpulkan bahwa perawatan anak merupakan salah satu jenis kejahatan digital terhadap anak. Kombinasi faktor internal dan eksternal, seperti kurangnya literasi digital, kurangnya pengawasan orang tua, dan aktivitas daring yang intens, dipengaruhi oleh kerentanan anak sebagai korban. Praktik perawatan anak memiliki konsekuensi psikologis

seperti trauma, kecemasan, dan gangguan kepercayaan diri. Selain itu, melalui penyalahgunaan data dan privasi korban, praktik ini mengancam keamanan digital dan aspek sosial. Oleh karena itu, meningkatkan literasi digital untuk anak-anak, orang tua, dan pendidik merupakan langkah penting untuk mengidentifikasi dan menghentikan bahaya tersebut. Selain itu, keluarga, sekolah, pemerintah, dan penyedia platform digital harus bekerja sama untuk melindungi anak. Mereka harus bekerja sama untuk membuat lingkungan digital yang aman, edukatif, dan responsif terhadap eksploitasi anak. Secara efektif, hak, keamanan, dan kesejahteraan anak dapat dilindungi dengan bekerja sama dengan berbagai pihak untuk mengurangi risiko dan efek child grooming di ruang digital.

REFERENSI:

- Adiarti, D. I., & Fadhillah, N. (2025). Membangun Ketahanan Digital Remaja Desa: Analisis Kekerasan Seksual Digital Melalui Perspektif Perkembangan Anak dan Gender. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 3(1), 06–17.
- Aditia, R., & Thoyib, F. (2020). *Anak dan Media Sosial, Kenapa Tidak?* Penerbit Adab.
- Agustini, D., Nuriana, M. A., Nadiroh, N., & Ridho, M. R. (2024). Peran Orang Tua Dalam Penanganan Anak Korban Bullying. *Lisyabab: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 5(1), 125–143.
- <https://doi.org/10.58326/jurnallisyabab.v5i1.277>
- Cano, A. E., Fernandez, M., & Alani, H. (2014). Detecting Child Grooming Behaviour Patterns on Social Media. In L. M. Aiello & D. McFarland (Eds.), *Social Informatics* (Vol. 8851, pp. 412–427). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-13734-6_30
- Fatmawati, N. I., & Sholikin, A. (2019). Literasi Digital, Mendidik Anak Di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial. *Madani: Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 11(2), 119–138. <https://doi.org/10.52166/madani.v11i2.3267>
- HardiYanti, D. T. (2021). Perlindungan Terhadap Korban Grooming Yang Dilakukan Oleh Narapidana Pencabulan Anak. *Hukum Dan Masyarakat Madani*, 11(2), 332–349. <https://doi.org/10.26623/humani.v11i2.3024>
- Holivia, A., & Suratman, T. (2021). Child Cyber Grooming sebagai Bentuk Modus Baru Cyber Space Crimes. *Bhirawa Law Journal*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.26905/blj.v2i1.5847>
- Hukom, R., & Setiadi, M. H. (2025). Pengaruh Media Sosial terhadap Pola Kejahatan di Era Digital: Studi Kriminologi dengan Pendekatan Netnografi. *Perkara: Jurnal Ilmu Hukum Dan Politik*, 3(1), 750–768. <https://doi.org/10.51903/perkara.v3i1.2353>
- Miyazaki, A. F. N., Buabara, H., Rahmi, A. N., Rusmayadi, R., & Herman, H. (2024). Tantangan dan

- Solusi Dalam Menghadapi Era Digital: Pendidikan Anak di Zaman Teknologi. *JUPEIS : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(3), 127–135.
<https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol3.Iss3.1149>
- Niyu, N., & Gerungan, A. (2022). Literasi Digital: Mengenal Cyber Risk dan Aman Dalam Bermedia Digital. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 5, 1–10.
<https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v5i0.1621>
- Priyono, A., Setianingrum, A., Rachman, M. A., Sudirman, S., & Pannen, P. (2025). Sintesis metodologi penelitian kuantitatif dalam kajian informasi: Tren, inovasi, dan arah pengembangan di era transformasi digital. *Pustaka Karya : Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 13(2), 295–310.
<https://doi.org/10.18592/pk.v13i2.17784>
- Putri, H. R., Sarasati, F., & Olivia, H. (2025). Komparasi Media Online dalam Kasus Child Grooming di Gorontalo Periode September 2024 (Analisis Framing Media Okezone, Kompas, dan Detik). *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(02), 1533–1547.
- Rangkuty, P. R., Sinaga, A. P., Abdillah, M., Yoga, A. R., Sahriyan, I., Telaumbanua, R. N., & Tanjung, W. N. (2025). Peran Literasi Digital dalam Mencegah Kejahatan Siber di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 1(04), 1116–1127.
- Reswari, A., & Aziz, T. (2026). Pemulihan Trauma Pada Anak Perempuan Korban Kekerasan: Perspektif Psikologis, Sosial, dan Spiritual. Penerbit Kbm Indonesia.
- Ruslan, M. I. M. (2025). Keadilan Restoratif bagi Anak Pelaku Tindak Pidana Siber di Indonesia: Analisis Normatif dan Perspektif Kriminologi. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 5(3), 232–245.
<https://doi.org/10.51577/ijipublication.v5i3.711>
- Savitri, A. M., & Fatihah, T. N. (2025). Tinjauan Yuridis Mengenai Perlindungan Data Pribadi Dan Pencegahan Kekerasan Seksual Terhadap Anak Di Bawah Umur Dalam Menggunakan Gawai Dan Media Sosial Di Indonesia. *IBLAM LAW REVIEW*, 5(2), 58–68.
<https://doi.org/10.52249/ilr.v5i2.614>
- Septiana, N., Bahari, L. P. J., & Firyal, W. (2024). Child Grooming: Edukasi Seks Sebagai Upaya Preventif Solution Pada Remaja. *Al-Ihsan: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 1(2), 60–68.
- Setiawati, I. A., Agustina, I., & Hila, S. M. (2025). Peningkatan Pengetahuan Pada Anak Dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Berbasis Digital (Cyber Violence). *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 966–975.
<https://doi.org/10.35311/jmpm.v6i2.732>
- Sugiarto, J. (2025). SEKOLAH TANPA PERUNDUNGAN: Integrasi Perspektif Akademik dan Praktik. PT. Revormasi Jangkar Philosophia.
- Ulfah, M. (2020). DIGITAL PARENTING: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-anak dari Bahaya Digital? EDU PUBLISHER.

- Widianingrum, A. R. (2024). Analisis Implementasi Kebijakan Hukum Terhadap Penanganan Kejahatan Siber Di Era Digital. *Journal iuris scientia*, 2(2), 90–102. <https://doi.org/10.62263/jis.v2i2.40>
- Yam, J. (2024). JURNAL EMPIRE Kajian Penelitian: Tinjauan Literatur Sebagai Metode Penelitian. 4, 61–71.
- Zahirah, A. A., Sinaulan, R. L., & Hasibuan, E. S. (2025). Hak Anak Untuk Mendapatkan Perlindungan Hukum Dari Tindakan Kekerasan Seksual Menurut UU No. 17 Tahun 2016 (Kasus Child Grooming Dalam Game Online). *Journal of Law and Security Studies*, 2(1), 123–132. <https://doi.org/10.31599/mfswbk14>